

**PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE  
MONTESSORI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN SELAMA PANDEMI COVID-  
19 DI SAFA ISLAMIC PRESCHOOL**



**Oleh:**

**DHIAH INTAN PERMATAPUTRI**

**18717251041**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2022**

## ABSTRAK

DHIAH INTAN PERMATAPUTRI: Pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui Metode Montessori pada Anak Usia 4-6 Tahun selama Pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*. Tesis. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 yang terdiri dari: (1) kurikulum di SAFA *Islamic Preschool*, (2) pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori selama pandemi Covid-19, (3) pelaporan hasil pembelajaran, (4) konsep pembelajaran, (5) faktor pendukung, dan (6) faktor penghambat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola KB dan TK, tim kurikulum, dan guru kelas di SAFA *Islamic Preschool*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis menggunakan metode analisis Miles dan Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan perpanjangan kehadiran, triangulasi, dan *member check*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kurikulum di SAFA *Islamic Preschool* adalah kurikulum nasional, yaitu kurikulum 2013 diperkaya dengan metode Montessori disesuaikan dengan ajaran agama Islam (*Islamic Montessori*). (2) Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh tim kurikulum dan guru kelas dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian, dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 dilaksanakan secara online melalui aplikasi *zoom meeting* dan memulai pembelajaran tatap muka bulan September 2021. Kegiatan pembelajaran mengacu pada indikator Nilai Agama dan Moral pada kurikulum 2013 dan dikolaborasikan dengan kegiatan Montessori. Penilaian pembelajaran di SAFA *Islamic Preschool* menggunakan *checklist*, catatan anekdot, hasil karya, dan hasil penugasan. (3) Pelaporan hasil pembelajaran dilakukan setiap hari melalui aplikasi *whatsapp*, seminggu sekali melalui buku mingguan, dan enam bulan sekali dalam buku hasil belajar anak. (4) Konsep pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu penerapan prinsip-prinsip Montessori, peran guru, pengaturan kelas Montessori, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pelaporan hasil belajar. (5) Faktor pendukung pembelajaran diantaranya adalah jaringan internet stabil, perangkat elektronik memadai, suasana belajar kondusif, media belajar yang menarik. (6) Faktor penghambat pembelajaran diantaranya adalah jaringan internet tidak stabil, suasana belajar tidak kondusif, apparatus Montessori belum lengkap, dan wawasan guru mengenai Montessori masih kurang.

**Kata kunci:** *Montessori, pandemi covid-19, pembelajaran Nilai Agama dan Moral.*

## ABSTRACT

**DHIAH INTAN PERMATAPUTRI:** Learning Religious and Moral Values through the Montessori Approach to Children aged 4-6 Years during the Covid-19 Pandemic at SAFA Islamic Preschool. **Thesis. Yogyakarta. Faculty of Education. Yogyakarta State University, 2022.**

This study aims to find the concept of learning Religious and Moral Values through the Montessori method for children aged 4-6 years during the Covid-19 pandemic which consists of: (1) curriculum at SAFA Islamic Preschool, (2) learning Religious and Moral Values through the Montessori method. during the Covid-19 pandemic, (3) reporting of learning outcomes, (4) learning concepts, (5) supporting factors, and (6) inhibiting factors.

This research used qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were family planning and kindergarten managers, curriculum teams, and classroom teachers at SAFA Islamic Preschool. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the researcher as the main instrument. The data were analyzed used the Miles and Hubberman analysis method which included data collection, data reduction, data presentation, and drawn conclusions. The validity of the data was tested by using extended attendance, triangulation, and member check.

The results of this study are as follows: (1) The curriculum at SAFA Islamic Preschool is the national curriculum, namely the 2013 curriculum enriched with the Montessori method adapted to the teachings of Islam (Islamic Montessori). (2) Learning planning is carried out by the curriculum team and classroom teachers by preparing lesson plans, assessment sheets, and learning media. The implementation of learning during the Covid-19 pandemic was carried out online through the zoom meeting application and began face-to-face learning in September 2021. Learning activities refer to the indicators of Religious and Moral Values in the 2013 curriculum and are collaborated with Montessori activities. Learning assessment at SAFA Islamic Preschool uses a checklist, anecdotal notes, work, and assignment results. (3) Reporting on learning outcomes is carried out every day through the WhatsApp application, once a week through a weekly book, and once every six months in a children's learning result book. (4) The concept of learning Religious and Moral Values through the Montessori method is carried out by taking into account several things, namely the application of Montessori principles, the role of the teacher, Montessori classroom arrangements, lesson planning, implementation of learning, learning assessment, and reporting of learning outcomes. (5) Learning supporting factors include stable internet network, adequate electronic devices, conducive learning atmosphere, interesting learning media. (6) The inhibiting factors for learning include unstable internet network, not conducive learning atmosphere, incomplete Montessori apparatus, and lack of teacher insight into Montessori.

**Keywords:** Covid-19 pandemic, learning Religious and Moral Values, Montessori

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan manusia yang unggul dan berkualitas. Tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003). Menurut John S. Brubacher dalam Helmawati (2015, p. 30) pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang diselenggarakan tentunya memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan yang tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Tujuan pendidikan tentunya adalah keberhasilan dari produk atau hasil (*output*) pendidikan yang diharapkan, maka minimal ada dua kategori kompetensi yang sekiranya harus dimiliki lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi karakteristik. Pertama, kompetensi akademik menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki

pengetahuan dan keterampilan serta memiliki iman yang kuat. Kedua, kompetensi karakteristik menunjukkan manusia lulusan pendidikan dengan karakter beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia seperti disiplin, jujur, kreatif, ulet, bertanggungjawab, demokratis, juga siap bersaing (Helmawati, 2015).

Pendapat Fasli Jalal (2003), untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkualitas, maka pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Komitmen untuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini telah disepakati dunia dalam *Convention on the Rights of the Child (CRC)* pada tahun 1989, kemudian ditindaklanjuti dalam komitmen Pendidikan untuk Semua (*Education for All*) di Jomtien Thailand pada tahun 1990, dan dipertegas lagi melalui deklarasi Dakarsinegal pada tahun 2000, serta komitmen *World Fit for Children* di New York tahun 2002.

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang berbeda dengan kelompok usia yang lain, karena proses pertumbuhan dan perkembangannya terjadi bersama dengan usia emas (*golden age*). Pada masa keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral. Rentangan anak usia dini menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional Pasal 28 No. 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun (Republik Indonesia, 2003). Sedangkan menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Perkembangan anak usia dini adalah masa-masa kritis yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Berdasarkan pernyataan Papalia dan Olds dalam Martini (2006, pp. 8–9), bahwa pada waktu dilahirkan, bayi hanya memiliki otak seberat 25% dari berat otak orang dewasa. Pada tahun pertama dan kedua setelah kelahiran, otak terus berkembang. Pada usia 3-4 tahun, berat otak anak telah mencapai 75% dari berat otak orang dewasa. Pada tahun berikutnya, berat otak anak mencapai 90% dari berat otak orang dewasa. Pada masa ini, merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya (Suyanto, 2005, p. 6).

Masuk dalam usia emas ini, pemberian stimulasi yang benar dan tepat sangat dibutuhkan, salah satunya melalui pendidikan. Sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama; perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar); kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta); sosial emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi; serta seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Republik Indonesia, 2013).

Pendidikan anak usia dini termasuk faktor fundamental bagi terbentuk dan terciptanya masa depan pendidikan remaja yang lebih edukatif. Anak-anak mempunyai perkembangan sosial, mental, spiritual, dan moral yang potensial untuk dibangun. Pendidikan anak usia dini adalah awal paling potensial dari pembentukan karakter kepribadian dan jati diri. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya juga sangat diperlukan penanaman nilai agama dan moral. Hoge (2002) mengamati bahwa benih moralitas harus dipupuk sejak anak usia dini terutama di tingkat pra-sekolah karena jika landasan moral tidak diletakkan sejak dini, perkembangan moral di usia yang berikutnya tidak akan terbentuk. Pengenalan dan pembentukan karakter sejak dini akan mampu menghasilkan generasi yang berbudaya dan berbudi pekerti yang baik sebagai hasil pembangunan sumber daya manusia seutuhnya baik dari segi keilmuan maupun karakter yang baik.

Perkembangan aspek nilai agama dan moral yang dapat distimulasi melalui pendidikan sejak dini, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Definisi mengenai tujuan pendidikan jelas tercantum mengenai hakikat pendidikan yang juga menekankan pencapaian pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi acuan pendidikan baik yang berlangsung di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Nilai agama dan moral juga harus distimulasi sejak dini tanpa meninggalkan aspek yang lain. Perkembangan nilai agama dan moral merupakan pondasi anak sejak kecil untuk menentukan jati diri seorang anak untuk memiliki sikap perilaku yang baik dan beradab.

Sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, bahwa kurikulum PAUD berbasis Kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut terdapat aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral. Aspek perkembangan

Nilai Agama dan Moral penting ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena berkaitan dengan pembentukan moral serta meningkatkan potensi spiritual anak melalui teladan dari pendidik agar menjadi kebiasaan sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah (Presiden Republik Indonesia, 2014).

Perlunya penanaman Nilai Agama dan Moral pada anak sejak dini dikarenakan pada masa sekarang banyak anak dan remaja terpengaruh oleh kekerasan ataupun tindakan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan moral. Dapat dilihat banyaknya kasus kekerasan dan tindakan kekerasan yang pelakunya bukan orang dewasa melainkan anak-anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun ke tahun masih terdapat anak yang berhadapan dengan hukum. Berikut adalah data pelaporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Data Kasus Perlindungan Anak per-Tahun (2011-2020)

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak dan remaja awal yang melakukan perilaku yang kurang terpuji (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Salah satunya adalah akibat dari degradasi moral yang bersumber dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral harus dilakukan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.



Penanaman nilai agama dan moral yang kuat bertujuan agar anak memiliki keyakinan yang kuat agar tidak terpengaruh dan dapat menyaring hal-hal buruk di sekitarnya (Fauziddin, 2016). Perkembangan aspek Nilai Agama dan Moral erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan anak sehari-hari (Lestarinigrum, 2014). Beberapa waktu terakhir, berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam keseharian anak melalui surat kabar, televisi, atau media sosial, misalnya kurangnya sopan santun, meniru adegan kekerasan, dan meniru perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh anak. Melihat kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, mengingat bahwa dunia yang anak jalani harusnya belajar dengan berbagai macam permainan yang menyenangkan (Setiawati, 2006).

Dalam penelitian Chris dan Shaw (2003) mengenai pentingnya hubungan harmonis orang tua dan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, menunjukkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat akan memiliki anak yang perkembangan moralnya baik, sebaliknya orang tua yang menerapkan pola asuh kurang tepat akan memiliki anak yang bersikap antisosial. Penelitian lain mengenai degradasi moral adalah penelitian dari Fontaine, Yang, Dodge, Pettit, & Bates (2009) dengan menggunakan instrumen evaluasi respon sosial dan melaksanakan penelitian secara *longitudinal*, di dapatkan hasil bahwa anak-anak dengan respon sosial yang rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak sesuai nilai dan norma.

Aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral bagi anak erat kaitannya dengan cara berperilaku seorang anak, sikap sopan santun dan keinginan dalam diri sendiri untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelaksanaan nilai agama dan moral sejak dini maka nantinya seorang anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk dan anak dapat taat dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak

yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami sesuatu keadaan maka anak akan mempunyai persepsi yang keliru pula hingga dewasa nanti. Selain itu, nilai-nilai moral seperti benar dan salah serta kejujuran ditransmisikan kepada anak-anak melalui metode-metode seperti pendidikan perorangan, kelompok pendidikan, pembiasaan dan bercerita. Hasilnya menunjukkan bahwa para guru menularkan nilai-nilai moral sesekali tetapi lebih banyak keterampilan sosialisasi yang sering ditularkan (Thompson, 2011). Hal ini dikarenakan guru merupakan agen perubahan dalam hal pembelajaran nilai agama dan moral, oleh karenanya guru diharapkan dapat menjadi *role model* bagi para muridnya.

Adapun pembelajaran Nilai Agama dan Moral yang diberikan pada masa usia dini berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini. Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-6 tahun diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Kompetensi Dasar Nilai Agama dan Moral**

No	Kompetensi Dasar
1	1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
2	1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
3	2.13. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
4	2.14. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman
5	3.1. Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari
6	3.2. Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
7	4.1. Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
8	4.2. Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

Dalam penerapan pembelajaran Nilai Agama dan Moral diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan masyarakat. Pembelajaran yang digunakan harus dapat dipahami dan diserap oleh anak sehingga nantinya dapat menjadi suatu acuan bagi anak. Pendidik dan orang tua dapat memberikan stimulasi melalui pembiasaan, pemodelan serta keteladanan pada anak untuk menanamkan nilai agama dan moral. Kenyataan yang terjadi bahwa pembiasaan yang

diberikan orang tua di rumah belum cukup dalam membentuk karakter, sikap, perilaku anak untuk menjadi manusia yang mempunyai landasan pembiasaan dalam pembentukan perilaku bermuatan nilai agama dan moral. Sehingga, pendidik di sekolah juga perlu untuk mengajarkan pembiasaan terkait dengan nilai agama dan moral.

Mayoritas dari pendidik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimi (2013, pp. 209–210) menyebutkan bahwasanya masalah yang sering terjadi di Taman Kanak-Kanak pada pembelajaran Nilai Agama dan Moral pada umumnya yang paling sering dijumpai yaitu: (1) pelaksanaan pendidikan moral yang dilakukan pendidik di sekolah kurang maksimal, (2) kemampuan penggunaan variasi metode serta pendekatan pembelajaran masih belum terlihat nyata, (3) keteladanan yang diberikan guru sebagai pembelajar masih kurang begitu maksimal. Penelitian Tanfidiyah (2017) yang mengkaji tentang penguasaan anak terhadap capaian perkembangan Nilai Agama dan Moral menyimpulkan ada beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperbaiki, yaitu yang pertama adalah kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran nilai agama dan moral kurang konsisten dan yang kedua adalah sikap guru saat pembelajaran kurang memperhatikan anak. Komunikasi guru terhadap anak hanya sebatas perintah tanpa memperhatikan kebutuhan anak saat pembelajaran nilai agama dan moral berlangsung.

Berdasarkan pemaparan mengenai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Nilai Agama dan Moral, maka salah satu solusi yang dapat mengatasi adalah pelaksanaan pembelajaran Nilai Agama dan Moral menggunakan kurikulum yang dikembangkan. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum nasional dengan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Salah satunya adalah metode Montessori. Maria Montessori lahir di provinsi Ancona, Italia pada tahun 1870. Pada usia 26 tahun, Montessori menjadi dokter wanita pertama dalam

sejarah Italia. Ketertarikan pertama Montessori adalah tentang keterbelakangan mental. Montessori terkesan dengan sebuah program yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus, sehingga Montessori merasa bahwa mereka dapat mendapat pendidikan layaknya anak-anak normal. Montessori melakukan pengamatan terlebih dahulu kepada anak-anak berkebutuhan khusus, memperhatikan kecenderungan alamiah dan ketertarikan spontan anak-anak tersebut. Menurut Hainstock (2008), metode Montessori merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual, di mana anak dapat mengatur apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara belajarnya, juga menggunakan media pembelajaran sesuai kreatifitasnya sehingga peran guru adalah sebagai fasilitator dan memantau kegiatan anak. Metode Montessori memotivasi anak untuk dapat menciptakan potensi diri dengan maksimal untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang diharapkan. Montessori berpendapat bahwa anak merupakan pembelajar yang aktif, sehingga pendekatan ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak untuk membangun pengetahuannya secara mandiri (Damayanti, 2020). Selain itu, hasil penelitian dari Muthmainah (2017) penanaman nilai agama pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan Montessori yang memiliki prinsip berpusat pada anak dan anak dapat belajar sesuai kemampuannya tanpa mengklasifikasikan usia. Sedangkan penelitian lainnya menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Montessori dapat menstimulasi perkembangan karakter anak (Wulandari et al., 2018).

Komponen utama Montessori adalah konsep periode kepekaan (*sensitive periods*). Periode kepekaan mirip dengan periode kritis di mana anak akan merasa sangat ingin menguasai tugas-tugas tertentu pada suatu waktu. Montessori berpendapat bahwa anak belajar dengan cara mereka sendiri, yaitu dari dorongan mereka sendiri untuk belajar lebih dewasa. Guru tidak diperkenankan untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak, sebaliknya guru harus memberi kesempatan pada anak

untuk menguasai kemampuan tertentu secara *independen*. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki materi pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan anak di berbagai periode kepekaannya sehingga anak akan antusias dengan cara mereka sendiri tanpa campur tangan orang dewasa (Crain, 2007, pp. 99–100).

Pelaksanaan pembelajaran Montessori memberi kebebasan anak untuk memilih kegiatan sesuai minat anak. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran Montessori menekankan pada aktivitas kehidupan sehari-hari (*daily living activity*). Selain itu, Montessori tidak menerapkan hukuman dan pujian kepada anak. Hal ini dikarenakan anak akan bergantung otoritas dari luar dan anak akan putus asa dengan keinginannya. Montessori juga berpendapat bahwa anak tidak bisa belajar banyak keahlian sekaligus, sehingga diperlukan tahapan-tahapan belajar untuk menguasai suatu keahlian (Crain, 2007, pp. 107–112).

Tantangan lain dalam penanaman Nilai Agama dan Moral adalah kondisi pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dari yang sudah dijalani selama ini. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara di dunia yang sedang berjuang menanggulangi *Corona Virus Disease* (Covid-19), wabah ini menyerang pernafasan (World Health Organization, 2020). Covid-19 merupakan penyakit yang tergolong baru dimana penyebab, asal muasal virus ini belum diketahui secara pasti (Chan et al., 2020). Pasien Covid-19 yang bertambah begitu cepat berpengaruh pada aktivitas di berbagai bidang, salah satunya yang terdampak adalah bidang pendidikan (Mamun et al., 2020). Sebagai upaya penanggulangan Covid-19, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai pemberlakuan pembatasan sosial (*sosial distancing*), pembatasan fisik (*physical distancing*) (Presiden Republik Indonesia, 2020) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Azanella, 2020). Bentuk pelaksanaan PSBB dalam bidang pendidikan sesuai dengan yang tercantum dalam Permenkes RI No. 9

Tahun 2020 adalah bergesernya proses pembelajaran di sekolah menjadi belajar di rumah menggunakan media yang efektif (Kementerian Kesehatan, 2020).

Pandemi Covid-19 tentunya menjadi tantangan baru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, sebab lembaga-lembaga pendidikan masih sedikit pengalaman mengenai kebijakan tersebut (Aji, 2020). Model pembelajaran jarak jauh dirasa sangat cocok dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 karena dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung dan hanya melalui media *virtual classroom* seperti *zoom*, *google meet*, *skype*, dan lain sebagainya. Selain *platform* dan situs edukasi yang telah tersedia, pemanfaatan siaran televisi edukasi juga diperlukan sebagai penunjang (Zhou et al., 2020). Surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 menetapkan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan: (a) pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan atau (b) pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan surat keputusan terbaru, sebagian besar sekolah dengan pertimbangan tertentu diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Salah satu lembaga PAUD yang tetap mengusahakan pendidikan terbaik dalam masa pandemi Covid-19 adalah SAFA *Islamic Preschool*. SAFA *Islamic Preschool* merupakan salah satu lembaga PAUD di Yogyakarta yang masih terus berkembang untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak usia dini dengan visi membentuk generasi muslim yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia. Demi mewujudkan visi sekolah, SAFA *Islamic Preschool* menyampaikan kurikulum nasional yang sudah diperkaya dengan prinsip-prinsip Montessori bernafaskan Islam (*Islamic Montessori*) yang terkandung dalam setiap proses pembelajaran. SAFA *Islamic Preschool* merancang

program belajar khusus untuk setiap anak dan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman juga kondusif. *SAFA Islamic Preschool* mengajak anak untuk menjalani program *education for life* (pendidikan untuk hidup) yang meliputi: aktifitas keterampilan hidup sehari-hari, membuat perencanaan, mengatasi permasalahan, bersosialisasi, sopan santun, dan ekspresi diri. *SAFA Islamic Preschool* juga merupakan sekolah inklusi, yaitu menerima pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

*SAFA Islamic Preschool* mempunyai keterbatasan mengenai belum memadainya ilmu Montessori yang dimiliki sekolah. Akan tetapi, sekolah meyakini banyak cara untuk mempelajari Montessori. Sembari mempersiapkan finansial dan sumber daya manusia untuk mengikuti akademi Montessori, *SAFA Islamic Preschool* terus berkembang memperbaharui dan menambah wawasan mengenai Montessori. Penulis terkesan dengan semangat guru-guru di *SAFA Islamic Preschool*, bahwa dengan kekurangan yang ada tidak menghalangi pihak sekolah untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan menyampaikan kurikulum nasional diperkaya dengan prinsip-prinsip Montessori dan diselaraskan dengan ajaran agama Islam (*Islamic Montessori*).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di *SAFA Islamic Preschool*. Semula melakukan pembelajaran tatap muka, harus beralih ke pembelajaran jarak jauh atau *online*. Penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran dilakukan oleh pihak sekolah agar tetap dapat memfasilitasi kebutuhan belajar anak, khususnya pada aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral. Pada aspek ini, sebagian besar kegiatan dilakukan dengan pengamatan guru secara langsung di kelas. Akan tetapi, pada masa pandemi Covid-19, guru harus menjalin kerjasama yang baik dengan pendamping belajar anak di rumah, agar supaya setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan sesuai yang tercantum dalam aspek Nilai Agama dan Moral. Bulan Agustus 2021, terdapat surat edaran dari menteri dan dinas pendidikan kota Yogyakarta, bahwa pelaksanaan

pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat. Menindaklanjuti surat edaran tersebut, SAFA *Islamic Preschool* kembali melakukan penyesuaian dalam pembelajaran agar anak aman dan nyaman saat belajar di sekolah, juga kembali membangun pembiasaan dan keteladanan terkait kegiatan-kegiatan di aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai betapa pentingnya penanaman nilai agama dan moral bagi kehidupan anak dan munculnya tantangan baru dalam proses pembelajaran pada bidang pendidikan akibat wabah Covid-19, maka dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pembelajaran Nilai Agama dan moral melalui metode Montessori di SAFA *Islamic Preschool* saat pandemi Covid-19 berlangsung. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pembelajaran Nilai Agama dan Moral dengan menggunakan kurikulum 2013 yang diperkaya menggunakan prinsip-prinsip Montessori juga diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun ke tahun masih terdapat anak yang berhadapan dengan hukum.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman Nilai Agama dan Moral mengakibatkan degradasi moral pada anak-anak.
3. Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya Nilai Agama dan Moral yang dimiliki anak bersumber dari beberapa hal, yaitu pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, dan lingkungan sosial.
4. Pemahaman yang keliru mengenai Nilai Agama dan Moral yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami sesuatu keadaan maka anak akan mempunyai persepsi yang keliru pula hingga dewasa nanti.



5. Pelaksanaan pembelajaran Nilai Agama dan Moral yang dilakukan pendidik di sekolah kurang maksimal.
6. Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam keseharian anak melalui surat kabar, televisi, atau media sosial, misalnya kurangnya sopan santun, meniru adegan kekerasan, dan meniru perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh anak.
7. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*online*) akibat adanya wabah Covid-19 menjadi tantangan baru bagi pendidik untuk melakukan pembelajaran, khususnya Nilai Agama dan Moral.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini terhadap kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pelaporan hasil pembelajaran, konsep pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat mengenai pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?
3. Bagaimana pelaporan hasil pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?

4. Bagaimana konsep pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?
5. Apa sajakah faktor pendukung pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?
6. Apa sajakah faktor penghambat pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menemukan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.
2. Untuk menemukan cara pelaksanaan pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.
3. Untuk menemukan cara pelaporan hasil pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.
4. Untuk menemukan konsep pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*?
5. Untuk menemukan faktor pendukung dalam proses pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.

6. Untuk menemukan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19 di SAFA *Islamic Preschool*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis maupun praktis penelitian kualitatif ini memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Untuk memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkenaan dengan pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuka wawasan dan pengetahuan tentang memaksimalkan pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang pembelajaran aspek-aspek perkembangan anak usia dini khususnya tentang pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19.
- b. Bagi sekolah, dapat menambah informasi tentang pentingnya pembelajaran Nilai Agama dan Moral melalui metode Montessori pada anak usia 4-6 tahun selama pandemi Covid-19.

- c. Bagi Orang tua, sebagai bahan masukan untuk orangtua dalam mendukung dan memfasilitasi kebutuhan anak mengenai pentingnya implementasi pendidikan Nilai Agama dan Moral di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2010). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*.(7), 5, 395–402. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15314/0>
- Anhusadar, L. O. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. 5(1), 686–697. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Ardy Wiyani, N. & Barnawi. (2014). *Format PAUD: Konsep, karakteristik, dan implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azanella, L. A. (2020). Apa Itu PSBB hingga Jadi Upaya Pencegahan Covid-19. *Kompas. Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19?page=all>
- Bodhi, S. R. (2021). Formulating and teaching a course in international social work: Some curriculum and pedagogical insights from the Indian context. *International Social Work*. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/00208728211026743>
- Chan, J. F.-W., Yuan, S., Kok, K.-H., To, K. K.-W., Chu, H., Yang, J., Xing, F., Liu, J., Yip, C. C.-Y. & Poon, R. W.-S. (2020). A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-to-person transmission: a study of a family cluster. *The Lancet*, 395(10223), 514–523. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140673620301549>
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Criss, M. M., Shaw, D. S. & Ingoldsby, E. M. (2003). Mother–son positive synchrony in middle childhood: Relation to antisocial behavior. *Social Development*, 12(3), 379–400. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1467-9507.00239>
- Damayanti, E. (2020). Improving children independence through Montessori teaching method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 475–482. Retrieved from file:///C:/Users/FIP01~1/AppData/Local/Temp/333-1899-2-PB-1.pdf
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Davies, S. (2019). *The Montessori toddler: A parent's guide to raising a curious and responsible human being*. New York: Workman Publishing.
- De Serio, B. (2016). The profile of the Montessori assistant: historical paths and new education projects. *Studi Sulla Formazione*, 19(1), 171–187. Retrieved from <https://www.torrossa.com/en/resources/an/3161651#page=172>
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M. S. (2019). *Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatoni, A. (2004). *Metodologi pendidikan agama islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui kegiatan kerja kelompok pada anak kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 29–45. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/47>
- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood: A guide for students*. London: Sage.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S. & Agustriana, N. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3032>
- Fontaine, R. G., Yang, C., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (2009). Development of response evaluation and decision (RED) and antisocial behavior in childhood and adolescence. *Developmental Psychology*, 45(2), 447–459. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/2009-02701-012>
- Frierson, P. (2021). Situationism and intellectual virtue: a Montessori perspective. *Synthese*, 198(5), 4123–4144. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s11229-019-02332-4>
- Grigg, R. (2016). *Big ideas in education: What every teacher should know*. United Kingdom: Crown House Publishing Limited.
- Hainstock. (2008). *Kenapa Montessori?* (Terjemahan Suharsono). Jakarta: Mitra Media.
- Halimi, M. (2013). Pendidikan moral berbasis keteladanan cara islami pada pendidikan anak usia dini. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harlacher, J. E., Sakelaris, T. L. & Kattleman, N. M. (2014). *Practitioner's guide to curriculum-based evaluation in reading*. London: Springer.
- Hasan, B. (2017). *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hazlitt, H. (2003). *Dasar-dasar moralitas*. (Terjemahan Cuk Ananta Wijaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- He, K. (2019). *Semantic perception theory: A new theory on children's language development*. Singapore: Springer.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, O. S. (2014). *Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hoge, J. D. (2002). Character education, citizenship education, and the social studies. *The Social Studies*, 93(3), 103–108. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00377990209599891?journalCode=vtss20>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak jilid 2*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Jakarta: Elex Media Kompuindo.
- Indyati, F., Suryana, D. & Wirman, A. (2020). Pengaruh pembelajaran metode Montessori terhadap pendidikan agama Islam anak usia dini. 4, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3267–3280. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/838>

- Isaacs, B. (2018). *Understanding the Montessori approach: Early years education in practice*. London: Routledge.
- Ismawaty, Q. (2018). Pengembangan nilai moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di RA Al-Jabbar Kota Batam. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 199–206. Retrieved from <http://ojs3.lppm-uis.org/index.php/JA/article/view/14>
- Jaipaul L., Roopnarine; James E., J. (2009). *Pendidikan anak usia dini: dalam berbagai pendekatan*. (Terjemahan Sari Narulita). Jakarta: Prenada Media Group.
- Jalal, F. (2003). Kurikulum generik untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini Direktorat PAUD*.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi pemahaman nilai menurut Max Scheler bagi masa depan bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 89. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3519>
- Johnston, L. (2015). *Curriculum design and classroom management: Concepts, methodologies, tools, and applications*. United States: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Jor'dan, J. R. (2018). Predominantly black institutions and public Montessori schools: Reclaiming the “genius” in African American children. *Multicultural Learning and Teaching Journal*, 13(1). Retrieved from <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/mlt-2017-0007/html>
- Julita, D. & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam pada pendidikan anak usia dini “rumah bermain padi” di kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149–162. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/24201>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Update data infografis KPAI per 31-08-2020*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>
- Kusnawati, N. U., Sa'dullah, A. & Setiawan, E. (2021). Penerapan Islamic Montessori activity pada kegiatan pembelajaran anak usia dini di RA Tunas Mulia Dua Desa Pandanladung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Dewantara*, 3(1), 1–12. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/11197>
- Lee Gutek, G. (2004). *The Montessori method: The origin of an educational innovation: Including an abridged and annotated edition of Maria Montessori's the Montessori method*. United States: Rowman & Littlefield.
- Lestarinigrum, A. (2014). Pengaruh penggunaan media VCD terhadap nilai-nilai agama dan moral anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 195–206. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3578>
- Lestarinigrum, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran anak usia dini*. Nganjuk: CV Adjie Media Nusantara.
- Lillard, Angeline S. (2018). Rethinking education: Montessori's approach. *Current Directions in Psychological Science*, 27(6), 395–400. Retrieved from

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0963721418769878>

- Lillard, Angeline Stoll. (2017). *Montessori: The science behind the genius*. New York: Oxford University Press.
- Mamun, M. A., Chandrima, R. M. & Griffiths, M. D. (2020). Mother and son suicide pact due to COVID-19-related online learning issues in Bangladesh: An unusual case report. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1–4. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s11469-020-00362-5>
- Miller, J. C. (2003). *Mengasah kecerdasan moral anak*. Bandung: Kaifa.
- Mitchell, A. (2019). *Second-order learning in developmental evaluation: New methods for complex conditions*. Switzerland: Springer Nature.
- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori: Panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, M. (2021). *Keajaiban dunia anak yang terlupakan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muthmainah, F. (2017). Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori school. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report*, 82.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease, Pub. L. No. 9*.
- Presiden Reublik Indonesia. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah; Pencegahan; Pengendalian; Diagnosis dan Manajemen*.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 146*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roofe, C. & Bezzina, C. (2018). *Intercultural studies of curriculum*. Switzerland: Springer Nature.



- Roy, K. (2018). *Rethinking curriculum in times of shifting educational context*. Switzerland: Springer Nature.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, K. M. & Setiawan, H. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900–912. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/478>
- Satrianingrum, A. P. & Prasetyo, I. (2021). Persepsi guru dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633–640. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Scarlett, W. G. (2015). *The SAGE encyclopedia of classroom management*. United States: SAGE.
- Seldin, T. (2017). *How to raise an amazing child the Montessori way*. London: Dorling Kindersley (DK).
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini: Bukan sekedar rutinitas. *Paradigma*, 1(02). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5942>
- Subur. (2015). *Pembelajaran moral berbasis kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suhada, I. (2016). *Psikologi perkembangan anak usia dini (Raudlotul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini stimulasi & aspek perkembangan anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Tanfidiyah, N. (2017). Perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada AUD: Studi kasus di kelas A1 TK Masyitoh Ndasari Budi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, N, 199. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1810>
- Thompson, M. (2011). Developing moral values in children: Observations from a preschool. *IFE Psychologia: An International Journal*, 19(2), 394–411. Retrieved from <https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC38871>
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tumanggor, R. & Ridho, K. (2015). *Antropologi agama*. Ciputat: UIN Pres.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. (Terjemahan Noermalasari Fajar). Jakarta: Erlangga.

- Usman, M. B. (2002). *Metodologi pembelajaran agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Winataputra, U. S. (2003). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S. & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–19. Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/3216>
- Zhou, L., Wu, S., Zhou, M. & Li, F. (2020). 'School's out, but class' on', the largest online education in the world today: Taking China's practical exploration during the covid-19 epidemic prevention and control as an example. *SSRN Journal*. Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3555520](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3555520)
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan* (p. 19). Jakarta: PT Bumi Aksara.